

PERSEPSI KELOMPOK TANI TERHADAP PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT “BUDIDAYA LEBAH MADU *Apis mellifera*” DI TAHURA Ir. H. DJUANDA BANDUNG

Oleh :

FahrizalRamdani¹ :Poltak BP Panjaitan² dan Kustin Bintani³

FahrizalRamdani :Poltak BP Panjaitan dan Kustin Bintani:2014

**(Perception of village farmer group Ciburial and Langensari village community
empowerment program on raising the honey bee *A pismellifera* TAHURA Ir.
H.Juanda Bandung)**

Journal Vol.14 No.2 Desember 2014:33-42

ABSTRACT

One work program of the Central Management Forest Park Ir. H. Juanda in 2013 is the empowerment of communities through activities *Apis mellifera* bee keeping and mushroom cultivation in communities around Forest Park Ir. H. Juanda the Village Langensari and Ciburial. The purpose of this research is to find out the perceptions and attitudes of farmers' groups towards community empowerment programs around Forest Park. The results of the study explained that the perception of farmers' group is to agree with the holding of beekeeping program, where they already understand the importance of beekeeping for environmental conservation and increase their income. However, for the attitude of farmers' groups in the running in the category of low because farmers are not motivated to do beekeeping. due to limited feed, difficulties in the herd of bees, funding, technical assistance and efforts to address the threat.

Keyword : *Empowerment, Farmer groups, Aquaculture Beehoney*

ABSTRAK

Salah satu program kerja dari Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda pada tahun 2013 adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya lebah madu *Apis mellifera* dan budidaya jamur kayu yang ditujukan bagi masyarakat desa sekitar Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yaitu Desa Langensari dan Ciburial. Tujuan dari penelitian ini yaitu adalah untuk mengetahui persepsi dan sikap kelompok tani terhadap program pemberdayaan masyarakat di sekitar Taman Hutan Raya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi kelompok tani adalah setuju dengan diadakannya program budidaya lebah madu, dimana mereka sudah memahami pentingnya budidaya lebah madu untuk konservasi lingkungan dan menambah pendapatan mereka. Namun untuk sikap kelompok tani dalam menjalankan masuk dalam kategori rendah karena petani kurang termotivasi untuk melakukan budidaya lebah madu. karena terbatasnya pakan, kesulitan dalam mengangon lebah, dana, pembinaan teknis dan upaya mengatasi hama.

Kata Kunci : *Pemberdayaan masyarakat, Kelompok tani, Budidaya lebah madu*

¹ Alumni Universitas Nusa Bangsa

^{2,3} Dosen Universitas Nusa Bangsa

PENDAHULUAN

Latar belakang

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan kawasan konservasi yang terpadu antara alam sekunder dengan hutan tanaman dengan jenis Pinus (*Pinus merkusii*) yang terletak di Sub-DAS Cikapundung, DAS Citarum yang membentang mulai dari Curug Dago, Dago Pakar sampai Maribaya yang

merupakan bagian dari kelompok hutan Gunung Pulosari, menjadikan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sangat baik sebagai lokasi pariwisata alam dan juga sebagai sarana tempat untuk pengembangan pendidikan lingkungan.

Salah satu program kerja dari Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda pada tahun 2013 adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya lebah madu *Apis mellifera* dan budidaya jamur kayu yang

ditujukan bagi masyarakat desa sekitar Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yaitu Desa Langensari dan Ciburial.

Program pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan budidaya lebah madu *Apis mellifera* bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani madu dengan menggunakan jenis lebah yang lain dari yang biasa mereka budidayakan yaitu *Apis cerana* (madu lokal). Madu yang berasal dari lebah *Apis mellifera* bisa diproduksi selama 6 bulan berturut-turut dengan jumlah produksi 2 – 4 kg/stup.

Untuk memperoleh pakannya, *Apis mellifera* pada periode bulan April – Juni harus diangon ke Jepara untuk mengambil pakan dari pohon randu, pada bulan Juli – September diangon ke Subang untuk mengambil pakan dari pohon rambutan. Dari bulan Oktober – Maret diangon ke Sukabumi untuk perbanyak koloni di kebun jagung yang selalu ada sepanjang tahun.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung. Dengan obyek penelitian di Desa Langensari dan Desa Ciburial. Kawasan Tahura Ir. H. Djuanda berada pada lintas wilayah kabupaten dan kota yaitu terletak di Kecamatan Cimenyan (Kabupaten Bandung) dan Kecamatan Lembang (Kabupaten Bandung Barat) dan Kecamatan Coblong (Kota Bandung). Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive).

Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Januari sampai Februari 2015

B. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kuisioner. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah lebah madu.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan

sekunder. Data yang diambil meliputi keadaan kawasan, ekosistem, sumberdaya manusia, kegiatan pembangunan di kawasan penelitian dan kebijakan pengelolaan, karakteristik petani hutan, tingkat partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat, tingkat keberhasilan program.

D. Pengolahan dan Analisa Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat tertutup. Jumlah responden sebanyak 30 orang anggota kelompok tani lebah madu.

Analisis data yang digunakan untuk metode sensus kelompok tani adalah dengan penskalaan (Modifikasi Skala Likert). Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, setiap responden akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pernyataan-pernyataan di dalam kuisioner dalam lima kategori jawaban yang telah disediakan (Tabel 1), yaitu sebagai berikut :

- a. Sangat tidak setuju
- b. Tidak setuju
- c. Netral
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

Dari distribusi jawaban informan pada kuisioner, maka akan disimpulkan sejauh mana persepsi dan sikap masyarakat Desa Langensari dan Desa Ciburial terhadap penerapan program pemberdayaan masyarakat budidaya lebah madu yang tersaji pada Tabel 1.

Dengan demikian, skor ideal untuk mengetahui seberapa besar pemahaman, persepsi dan sikap masyarakat Desa Langensari dan Desa Ciburial terhadap penerapan program pemberdayaan masyarakat di Desa Langensari dan Desa Ciburial mengenai program pemberdayaan lebah madu dapat ditentukan (Tabel 2). untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan detail, maka penelitian ini digunakan analisis dengan skala Likert (Riduwan dan Kuncoro 2006). Skala Likert

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau

sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Tabel 1. Nilai skoring untuk setiap kategori persepsi dan sikap

Pilihan Jawaban	Skor masing-masing Pernyataan	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Tidak Setuju/Memahami	1	5
Tidak Setuju/Memahami	2	4
Ragu-ragu	3	3
Setuju/Memahami	4	2
Sangat Setuju/Memahami	5	1

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Total skor}}{Y} \times 100\%$$

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

Tabel 2. Skor ideal tingkat pemahaman dan persepsi dan sikap

RANGE SKOR	KATEGORI PEMAHAMAN PERSEPSI DAN SIKAP
0% - 19.99%	Sangat tidak setuju/sangat tidak memahami
20% - 39.99%	Tidak Setuju/tidak memahami
40% - 59.99%	Cukup memahami/netral
60% - 79.99%	Setuju/memahami
80% - 100%	Sangat setuju/sangat memahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Individu Petani Lebah Madu *Apis mellifera*.

Dilihat dari kelompok usia, petani lebah madu yang ada di Desa Langensari dan Desa Ciburial dapat dikelompokkan ke dalam 17-25 tahun sebesar 10%, 25-40 tahun 22%, >40 tahun sebesar 20%. Petani yang ada di desa Ciburial dan Desa Langensari pada umumnya yaitu usia 25-40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usia itu merupakan usia yang masih dianggap produktif untuk bekerja menghasilkan madu yang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Data lengkapnya tersaji pada Tabel 3.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, petani lebah madu yang mempunyai pendidikan terakhir di SMP sebesar dan SD sebesar . hal ini menunjukkan bahwa petani lebah madu tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi

untuk bisa membudidayakan madu, asal ada kemauan untuk bisa membudidayakan lebah madu program budidaya lebah madu ini bisa dijalankan oleh masyarakat sekitar untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Hal ini yang membuat pengelola Tahura membuat program Budidaya lebah madu *Apis mellifera*, yang bertujuan membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar dan juga menjadi salah satu solusi dari perambahan hutan yang dilakukan masyarakat sekitar kawasan.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah penghasilan petani lebah madu dari hasil budidaya lebah madu yaitu < 1.000.000 sebanyak 33.3%, 1.000.000 - 3.000.000 sebanyak 50%, >3.000.000 sebanyak 16.67%. Secara umum hasil dari lebah madu cukup meningkatkan tingkat ekonomi petani lebah madu.

Tabel 3. Karakteristik Individu Petani Lebah Madu

No.	Data Pribadi	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	0	0
	b. Laki-laki	30	100
2.	Kelompok Umur		
	17-25 tahun	3	10
	25-40 tahun	21	70
	>40 tahun	6	20
3.	Pendidikan		
	SD/MI	28	93.3
	SMP/MTS	2	6.67
	SMA/MA	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0
4.	Jumlah tanggungan keluarga		
	a. 1		
	b. 2	4	13.3
	c. 3	5	16.7
	d. 4	7	23.33
	e. lebih dari 4	14	46.67
5.	Rata-rata penghasilan dari budidaya lebah madu		
	a. <Rp.1.000.000	10	33.3
	b. Rp. 1.000.000 – Rp.3.000.000	15	50
	c. > Rp. 3.000.000	5	16.67
	d. Lainnya		

2. Persepsi Kelompok Tani Desa Ciburial dan Desa Langensari Mengenai Perlunya Program Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

Persepsi masyarakat Desa Ciburial dan Desa Langensari mengenai perlunya program budidaya lebah madu tersaji pada pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi masyarakat Desa Ciburial dan Desa Langensari mengenai perlunya program budidaya lebah madu.

No.	Tolak ukur	Jumlah responden	Skor (%)
1.	Setuju dengan program budidaya lebah madu yang diadakan Tahura	30	68,7
2.	Apakah perlu program pembudidayaan madu <i>Apis mellifera</i>	30	66
3.	Apakah dengan program ini, masyarakat jadi memahami pendidikan konservasi	30	71,3
4.	Adakah manfaat program budidaya untuk konservasi lingkungan	30	73,3
5.	Apakah sudah memahami budidaya lebah madu sebelum diadakan program lebah madu oleh Tahura	30	56,7
6.	Apakah setelah diadakan program budidaya lebah madu oleh Tahura kini sudah memahami mengenai lebah sampai proses menghasilkan madu	30	80

Tabel 10. Menunjukkan persepsi masyarakat Desa Ciburial dan Langensari, skor yang didapat dari responden yaitu menjawab 68,7%, hal ini menunjukkan responden *setuju* dengan diadakannya program budidaya lebah madu *Apis mellifera* dan juga merasa perlu program budidaya lebah madu *Apis*

mellifera sebanyak 66% responden yang menjawab program ini perlu diadakan demi peningkatan taraf ekonomi mereka.

Pada awalnya kelompok tani *cukup memahami* budidaya lebah madu sebelum diberikan pelatihan budidaya lebah madu oleh Tahura. Kelompok tani berharap dengan diadakannya pelatihan

lebah madu bisa menambah kemampuan mereka dalam membudidayakan lebah madu dimulai dari proses produksi sampai memanen yang bisa menambah pendapatan mereka dan juga bermanfaat untuk konservasi lingkungan.

3. Karakteristik Sosial Petani Lebah Madu

Karakteristik sosial petani lebah madu di Desa Ciburial dan Desa Langensari tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Sosial Petani Lebah Madu

No.	Tolak ukur	Jumlah responden	Skor %
1.	Apakah pembiayaan budidaya lebah madu dibiayai oleh Tahura Ir. H. Djuanda?	30	29,3
2.	Apakah sarana produksi disediakan oleh Tahura?	30	33
3.	Apakah sumber tenaga dikerjakan sendiri?	30	86,7
4.	Apakah teknologi yang digunakan masih menggunakan cara tradisional?	30	93,3
5.	Apakah hasil madu dipasarkan sendiri?	30	100

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sosial petani lebah madu masih tergolong tradisional, untuk pembiayaan dan sarana program ini masih ditanggung oleh pihak Tahura Ir. Djuanda sedangkan sumber tenaga yang mengerjakan budidaya ini masih

dikerjakan oleh sendiri ataupun keluarga dengan tidak menggunakan buruh upah dan teknologi yang digunakan masih dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan stup dari mulai produksi sampai dengan panen madu

4. Sikap Petani Lebah Madu dalam Menjalankan Program Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera*

Sikap petani lebah madu dalam menjalankan program budidaya lebah madu tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Sikap petani lebah madu dalam menjalankan program

No.	Tolak ukur	Jumlah responden	Skor (%)
1.	Apakah anda mengikuti pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan?	30	93,3
2.	Apakah pihak pengelola Tahura yang membuat anda terlibat dalam program ini?	30	93,3
3.	Sistem pelatihan yang diberikan pengelola sudah sesuai harapan ?	30	60
4.	Penghasilan dari budidaya lebah madu sudah sesuai harapan?	30	38
5.	Masihkah saudara aktif di program budidaya lebah madu?	30	22,7
6.	Jika masih aktif, apakah hasil dari program lebah madu meningkatkan penghasilan anda?	30	22,7

Berdasarkan hasil penelitian motivasi petani lebah madu untuk mengikuti program budidaya lebah madu ini adalah *sangat setuju* tujuan budidaya lebah madu untuk menambah penghasilan mereka terbukti dari skor yang didapat yaitu 93,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani berharap mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari budidaya lebah madu yang diadakan oleh Tahura Ir. H. Djuanda. Namun pada kenyataannya pelatihan yang didapatkan mengenai cara budidaya lebah madu *Apis mellifera* ini tidak sesuai harapan mereka, karena ketika proses mengangon lebah ini petani mengalami beberapa permasalahan yaitu ketersediaan pakan, cara mengangon yang sulit karena harus dibawa ke Jepara, dana, bimbingan teknis hingga permasalahan hama.

Mengenai penghasilan dari budidaya lebah madu sudah sesuai harapan atau belum skor yang didapat hanya 38%, hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani *tidak setuju* dengan diadakannya program budidaya lebah madu *Apis mellifera* ini meningkatkan pendapatan mereka, karena tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Hal ini mempengaruhi keaktifan mereka di kelompok tani lebah madu ini, terbukti skor tertinggi yang diperoleh hanya 22,7% dimana hampir semua kelompok tani sudah tidak aktif lagi dalam program budidaya lebah madu *Apis mellifera* ini, alasan terkuat yaitu karena ketersediaan pakan dan cara mengangon lebah *Apis mellifera* yang menyulitkan mereka karena harus diangon ke Jepara, selain itu masalah dana/ modal kerja yang besar yang tidak sebanding dengan hasil panen yang mereka dapatkan.

Rendahnya tingkat pendapatan petani lebah madu disebabkan mereka belum dapat memetik hasil dari panen madu. Dari hasil wawancara dengan petani lebah madu didapatkan bahwa hanya 1 orang dari Desa Ciburial dan 3 orang dari Desa Langensari yang sudah dapat menikmati hasil dari madu *Apis*

mellifera. Avianti (2015) untuk masa panen sendiri madu yang dihasilkan bisa mencapai 20 kg dengan harga jual 150 rb per kg sehingga rata – rata pendapatan mereka ketika panen yaitu 3 juta rupiah per 6 bulan atau 6 juta rupiah per taun, dan jika dibagi dengan 12 bulan menjadi 500 ribu rupiah per bulannya. Faktor ini juga yang menjadi salah satu permasalahan petani lebah madu *Apis mellifera* meninggalkan budidaya lebah madu yang diadakan oleh Balai Tahura Ir. H. Djuanda Bandung.

Pembahasan

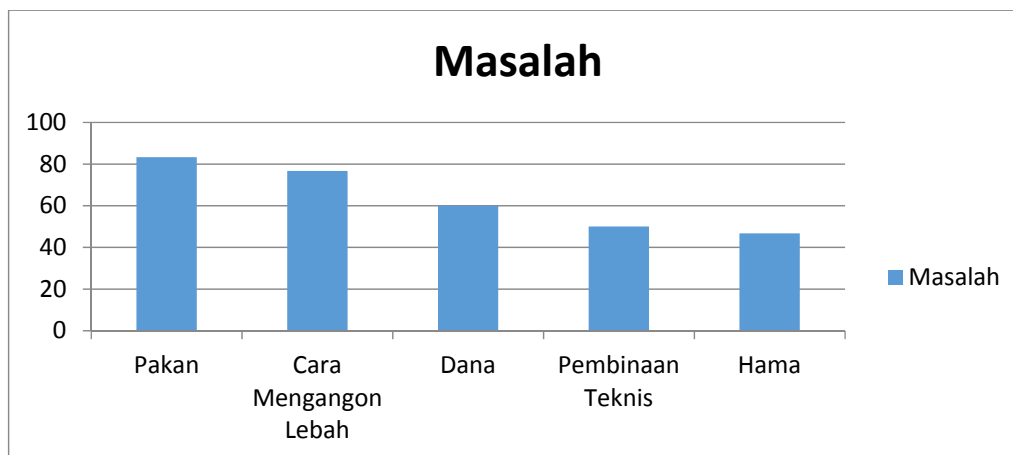
1. Permasalahan Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* Menurut Persepsi Petani Lebah Madu.

Hasil identifikasi permasalahan berdasarkan wawancara dengan peternak lebah yang menjadi responden menunjukkan bahwa ada lima kategori permasalahan dalam budidaya lebah *Apis mellifera*, yaitu permasalahan pakan, persoalan cara mengangon, dana, penyuluhan, pembinaan teknis, hama, di antara permasalahan tersebut, ketersediaan pakan menduduki urutan pertama, yaitu dikemukakan oleh (83,3% responden), diikuti selanjutnya proses mengangon yang sulit harus ke Jepara menduduki urutan kedua (76,7% responden), masalah keterbatasan dana atau permodalan pada urutan ketiga (60% responden) berikutnya masalah pembinaan teknis (50% responden), dan yang terakhir adalah masalah hama. Secara lebih terperinci urutan permasalahan dapat dilihat pada Gambar 1.

a. Pakan

Sulitnya memperoleh pakan, lebah jenis *Apis mellifera* merupakan jenis serangga yang manja, yang tidak akan berusaha mencari sendiri pakannya apabila si petani lupa memberi pakan, sehingga lebah akan mati dengan sendirinya tidak seperti jenis *Apis cerana* yang bisa mencari sendiri pakannya ke dalam hutan Tahura. Dimana di dalam Tahura terdapat berbagai jenis pohon

yang menjadi sumber pakan bagi lebah *Apis cerana*



Gambar 1. Tingkat urgensi permasalahan dalam budidaya lebah *Apis mellifera*

b. Cara Mengangon Lebah *Apis mellifera*

Dari hasil penelitian cara mengangon lebah *Apis mellifera* yang menyulitkan menjadi urutan pertama, selain karena cara mengangon yang jauh juga karena mahalnya ongkos angkut sekali mereka melakukan panen ke Jepara. Sekali mengangon biaya yang dikeluarkan Rp. 10.890.000 sedangkan hasil dari panen hanya Rp. 6.000.000 dalam satu tahun. Inilah yang menjadi permasalahan para petani tidak melanjutkan budidaya lebah madu *Apis mellifera*.

Faktor lainnya yaitu ketika dibawa ke Jepara petani lebah *Apis mellifera* juga tidak bisa mengangon disana karena ketika masa angon tiba seluruh petani dari berbagai daerah mengangon lebah disana sehingga petani binaan Tahura Ir. H. Djuanda Bandung tidak mendapatkan tempat untuk mengangon lebah.

c. Dana/ Modal Kerja

Dana menjadi persoalan yang sangat penting untuk kepentingan

pengelolaan koloni, baik dalam rangka produksi maupun mempertahankan keutuhan dan kesehatan koloni lebah madu. Biaya yang dikeluarkan peternak untuk pengelolaan koloni terdiri dari beberapa komponen, di antaranya yang cukup besar adalah biaya transpor untuk angkut lebah. Secara lebih rinci, jenis pengeluaran dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk satu periode pemeliharaan selama satu tahun tertera dalam Tabel 7.

Biaya cukup besar adalah biaya angkutan untuk pengembalaan ke Jawa Timur, Jawa Barat, dan atau di sekitar wilayah Jawa Tengah. Tidak jarang biaya yang sudah dikeluarkan untuk angkutan menjadi terbuang sia-sia karena mengalami kegagalan panen akibat tidak mendapatkan lokasi yang baik. Ini dapat terjadi karena tingkat kompetisi yang tinggi untuk mendapatkan areal pengembalaan lebah, sebagai konsekuensi dari semakin tidak berimbangannya antara jumlah keseluruhan populasi koloni lebah yang ada dengan areal tanaman pakan yang tersedia.

Tabel 7. Biaya tahunan pemeliharaan budidaya lebah madu *Apis mellifera*

No.	Jenis pengeluaran	Jumlah Biaya
1	Survei lokasi	350.000
2	Angkutan	6.600.000
3	Pungutan liar di jalanan	400.000
4	Bongkar muat	300.000
5	Sewa lahan penggembalaan	1.800.000
6	Pajak desa	600.000
7	Keamanan	240.000
8	Biaya panen	600.000
Jumlah		10.890.000

d. Pembinaan Teknis

Peternak merasa kurang mendapat pembinaan teknis budidaya, baik dari Tahua Ir. H. Djuanda maupun institusi terkait.. Sejauh ini para peternak merasa berjalan sendiri dalam mengelola dan mengembangkan budidaya lebah madu. Pengetahuan praktis budidaya diperoleh dari hasil sharing dengan sesama peternak, khususnya para petugas lapangan. Keinginan untuk maju rupanya menjadikan sebagian peternak menempatkan masalah kekurangan pembinaan teknis dalam posisi yang cukup penting bagi pengembangan perlebahan.

e. Hama

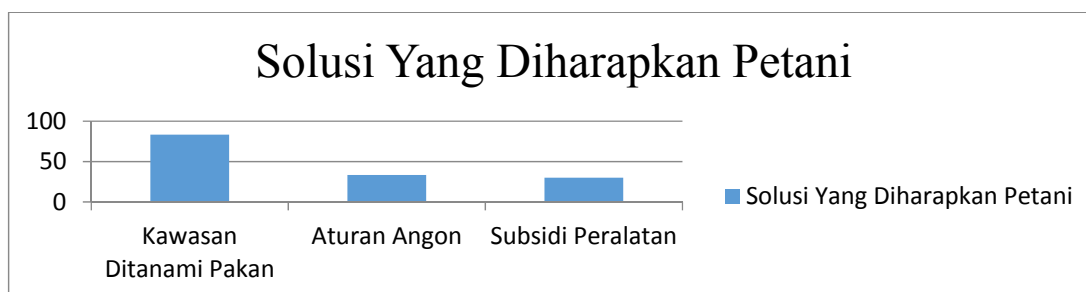
Untuk permasalahan hama yang menyerang lebah *Apis mellifera* ini adalah hama *Varoa destructor*. Indonesia sendiri pernah mengalami ledakan serangan kutu *Varoa destructor* pada

pertengahan tahun 1990-an, mengakibatkan musnahnya 50-60% populasi koloni *Apis mellifera*

(Departemen Kehutanan, 1997 dalam Kuntadi dan Andadari, 2011). Tidak berulanginya lagi serangan berat hama *Varoa Destructor* selama 15 tahun terakhir rupanya membuat peternak lebih percaya diri dapat mengatasinya. Pengobatan secara rutin menggunakan campuran naphthalene dan belerang serta beberapa jenis obat pembasmi hama pertanian dapat menekan perkembangan hama.

C. Solusi Yang Diharapkan Petani

Solusi yang diharapkan petani yakni masalah sumber pakan lebah dan modal kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



\Gambar 2. Solusi Yang Diharapkan Petani

Ini menandakan bahwa kedua permasalahan tersebut menduduki prioritas utama untuk segera

mendapatkan solusinya. Di antara butir-butir solusi tersebut, tiga butir berhubungan permasalahan

sumber pakan, yaitu perlunya penanaman kawasan hutan dengan tanaman sumber pakan lebah (83,3%), aturan angon (33,3%), dan subsidi peralatan (30%) Persentase tertinggi pada butir solusi satu, menandakan bahwa sebagian besar peternak menghendaki perlunya pengembangan areal tanaman sumber pakan lebah di kawasan hutan. Petani menyarankan penanaman jenis-jenis pakan lebah seperti Randu (*Ceiba petandara*) Lengkeng (*Euphoria longana*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*) Jagung (*Zea mays*). Peternak memandang penting adanya aturan angon agar tidak terjadi rebutan areal penggembalaan, seperti yang selama ini sering terjadi, di mana peternak Pati sendiri kesulitan mendapatkan lokasi karena sudah diserbui oleh peternak dari luar daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat kelompok tani budidaya lebah madu dan masyarakat sekitar kawasan Tahura adalah :

1. Persepsi kelompok tani setuju dengan diadakannya program budidaya lebah madu, mereka sudah memahami pentingnya budidaya lebah madu untuk konservasi lingkungan dan menambah pendapatan mereka.
2. Untuk sikap kelompok tani dalam menjalankan masuk dalam kategori rendah karena petani kurang termotivasi untuk melakukan budidaya lebah madu. Berdasarkan kuisioner yang didapat dari responden, penyebabnya antara lain adalah pakan, kesulitan dalam mengangon lebah, dana, pembinaan teknis dan hama.

SARAN

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka pengembangan program pemberdayaan masyarakat di Tahura Ir. H. Djuanda Bandung perlu adanya

1. Memperbaiki metode atau teknis budidaya lebah madu yang lebih efektif untuk dilakukan oleh masyarakat sekitar agar masyarakat dapat mudah diaplikasikan oleh masyarakat seperti bagaimana cara mempercepat masa panen madu lokal *Apis cerrana* agar kelompok tani mendapatkan pendapatan penghasilan.
2. Diadakan program pemberdayaan masyarakat lain yang dapat menunjang masyarakat sekitar Tahura Ir. H. Djuanda meningkatkan tingkat ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. & Sembodo, L.P. (2004). Analisis system bagi hasil pola pengusahaan hutan program PHBM di KPH Pemalang. *Jurnal Hutan Rakyat* VI (1).2004.
- Astuti, J. (2000) Partisipasi pasangan usia subur dalam pelaksanaan program KB menuju norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera di Desa Kecitaan, Kecamatan Purwareja, Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Semarang
- Avianti Riana 2015. Partisipasi Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Dalam Program Budidaya Lebah Madu *Apis mellifera* Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan.2008. *Pedoman Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Penyangga*. Direktorat Jenderal PHKA. Departemen Kehutanan.
- Hadisoesilo, S. (1992). Evolutionary and development of beekeeping in Indonesia (pp.39-44). Dalam Proceeding of the Beenet Asia. Workshop on Priorities in R&D on Beekeeping in Tropical Asia. Beenet Asia, Universiti Pertanian Malaysia, Southbound.
- Indrawati, D.R., Irawan, E., Haryanti, N., Yuliantoro, D. (2003). Partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasilahan dankonservasi tanah

- (RLKT). *Jurnal Pengelolaan DAS Surakarta IX (1)* 2003.
- Jaya, D.E. (2009). *Peran Polres Ciamis dalam penanggulangan illegal logging di wilayah Ciamis melalui program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM)*. <http://125.161.190.253/lontar/opac/themes/libriptik/detail.jsp?id=250> (Diakses 17 April 2015).
- Kuntadi, & Adalina, Y. (2010). Potensi Acacia mangium sebagai sumber pakan lebah madu (pp. 915-921). Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (MAPEKI) XIII: Pengembangan ilmu dan teknologi kayu untuk mendukung implementasi program perubahan iklim, Bali 10-11 Nopember 2010. Bogor : Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia.
- Kuntadi. (2008). Langkah-langkah memaksimalkan produksi dan produktivitas koloni lebah madu. Makalah Gelar Teknologi tanggal 5-6 November 2008 di Padang Pariaman. Sumatera Barat. Pusat Penelitian dan pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Kuntadi. (2008). Profil perlebahan nasional: Peluang dan tantangan. Bahan presentasi Kelompok Kerja HHBK Kementerian Kehutanan pada Oktober 2008
- Laporan Akhir Tahura Ir. H. Djuanda. 2010. *Penataan Blok Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda*.
- Munggoro, D.W. & Aliandi, A. (1999) *Community forestry dalam konteks perubahan institusi kehutanan dalam kembalihan hutan kepada rakyat Bogor*. Pustaka LATIN.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 tahun 2007 tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*.
- Peraturan Menteri Kehutanan No.P.01/Menhut-II/2004 Tentang *Pemberdayaan Masyarakat Setempat Di Dalam Dan Atau Sekitar Hutan Dalam Rangka Social Forestry*.
- Peraturan Menteri Kehutanan No.P.35/Menhut-II/2007 tentang *Hasil Hutan Bukan Kayu*.